

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Kinerja keuangan menurut Hery (2016:13) merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari sumber daya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi gambaran umum tentang bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu (periode tertentu). Melalui kinerja keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi dan efektifitas dari aktivitas perusahaan pada periode waktu tertentu.

Kinerja keuangan juga berguna sebagai salah satu pertimbangan investor atau pihak eksternal dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Salah satu wadah investor untuk berinvestasi adalah pasar modal. Pasar modal dapat menjadi jembatan antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Hadirnya pasar modal memungkinkan investor untuk menginvestasikan uangnya di pasar modal dalam bentuk saham, obligasi atau surat berharga lainnya.

Menurut Supramono (2014:5) saham adalah surat tanda bukti penyertaan modal pada sebuah perseroan terbatas yang mempunyai nilai ekonomi sehingga dapat diperjualbelikan atau dijaminkan uang. Sebelum berinvestasi, investor perlu mengetahui dan juga perlu memilih saham-saham mana saja yang dapat memberikan keuntungan paling besar bagi dana yang diinvestasikan. Perusahaan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai sahamnya agar banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya untuk perusahaan. Nilai saham ini salah satunya dapat diukur berdasarkan harga sahamnya.

Menurut Jogiyanto (2014:172) Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Setiap perusahaan yang menerbitkan saham atau yang *go public* sangat memperhatikan harga pasar sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan sebagai kinerja perusahaan kurang baik, namun bila harga saham terlalu tinggi akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya, sehingga menyebabkan harga saham tersebut sulit untuk meningkat lagi.

Investor yang berinvestasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan. Meningkatnya permintaan saham suatu perusahaan akan mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan tersebut sesuai dengan prinsip supply dan demand. Harga saham menentukan nilai suatu perusahaan. Oleh karena itu, meningkatkan nilai perusahaan berarti meningkatkan profit pemegang saham. Apabila perusahaan meraih kinerja yang optimal, investor akan memiliki banyak permintaan terhadap saham perusahaan tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan bisa dinilai dengan mengevaluasi data akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang akurat bagi para pengguna sebagai bahan keputusan dalam menanamkan modal, di mana informasi ini dapat digunakan bagi investor untuk membuat keputusan tentang kapan harus membeli atau menjual kepemilikan mereka. Karena itu Investor perlu menganalisis laporan keuangan menggunakan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menganalisa laporan keuangan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Secara garis besar terdapat 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan diantaranya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian atau rasio ukuran pasar. Rasio-rasio yang digunakan di dalam penelitian ini untuk menganalisis laporan keuangan meliputi rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR), rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR), rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA) serta kebijakan dividen dengan indikator *Dividen Payout Ratio* (DPR) dan dividen per share (DPS) yang juga berperan sebagai variabel intervening.

Dasar menggunakan topik ini adalah dengan menggunakan likuiditas, investor dapat melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu. Dengan menggunakan solvabilitas investor dapat melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan dengan menggunakan profitabilitas investor dapat melihat suatu perusahaan itu

memperoleh laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan.

Menurut Kasmir (2019: 130), Rasio likuiditas atau biasa disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuid suatu perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR).

Menurut Kasmir (2014: 134) *Current ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. CR merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. CR mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek nya, jika rasio nya 1:1 atau 100% artinya setiap Rp 1,- utang lancar dapat dijamin oleh Rp 1,- asset lancar, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat dan dapat melunasi utang jangka pendeknya. Nilai CR yang tinggi akan menunjukkan nilai yang baik dalam sudut pandang investor, mengakibatkan investor akan berinvestasi dikarenakan mereka yakin bahwa perusahaan dapat membayar kewajibannya tepat waktu (A. W. Sari & Khuzaini, 2021).

Penelitian terdahulu dari Evaniatun Ulfa (2018) dan Selly Okta Vianti (2019) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun hasil ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Liya Ariyani (2017) dan Febby T Partomuan (2021) yang menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2012:136) Quick Ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Quick Ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva perusahaan yang paling likuid. Semakin tinggi quick ratio, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pun semakin tinggi, artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut membuat kinerja perusahaan baik dan mendorong investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan membuat harga saham pun ikut meningkat (Setianingse & Hidayat, 2020).

Hasil penelitian Suryadi (2017), Murti & Kharisma (2020), Sari (2020), Meidiyustiani & Niazi (2021) menandakan QR memiliki pengaruh positif pada harga saham. Sedangkan, menurut Aswir & Misbah (2018) dan Christi & Munari (2021) bahwa QR memiliki pengaruh negatif pada harga saham.

Menurut Kasmir (2019: 150), Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan likuid. Hasil perhitungan rasio solvabilitas perusahaan yang tinggi akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi ada kesempatan perusahaan mendapatkan laba besar. Sebaliknya, apabila hasil perhitungan rasio solvabilitas perusahaan rendah memiliki risiko kerugian yang lebih kecil. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR).

Menurut Kasmir (2014:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal financing) dan dari luar perusahaan (*eksternal financing*). Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri dan melalui hutang. DER mengukur kesehatan perusahaan melalui utang dengan ekuitasnya, jika DER perusahaan adalah 1:1 atau 100% maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat dan memiliki utang yang sebanding dengan ekuitasnya, artinya setiap Rp 1,- utang dapat dijamin oleh Rp 1,- ekuitasnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diya Novitasari dan Eko Prasetyo (2017) serta Stella Levina dan Elizabeth Dermawan (2019) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun hasil berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zakaria (2021) dan Liya Ariyani (2017) bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2016:156), DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Semakin besar rasio DAR, maka semakin besar jumlah hutang atau pinjaman yang digunakan untuk aktiva dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio DAR yang tinggi akan mengurangi kepercayaan kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya.

Hasil penelitian Jaqualine et all (2016), dan Hasanudin (2022) menandakan DAR memiliki pengaruh positif pada harga saham. Sedangkan, menurut Chandra (2021) dan Sitti Muniati (2016) bahwa DAR memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva dan modalnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah *Return on assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Menurut Hery (2017:193), *Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset perusahaan yang dilakukan manajemen yang menunjukkan tingkat efisiensi dari kegiatan operasional suatu perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila diatas 2%. Semakin rendah ROA yang disebabkan oleh banyaknya aset yang menganggur maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan sehingga profitabilitas menurun. ROA menunjukkan seberapa besar kontribusi aset yang ada mampu menghasilkan laba bagi perusahaan. Dengan adanya

peningkatan profitabilitas, diharapkan dividen di masa depan meningkat, sehingga harga saham juga ikut meningkat.

Penelitian terdahulu dari Mutia Ulfa (2020) dan Selli Okta Vianti (2019) menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil berbeda didapat dari Diya Novitasari dan Eko Prasetyo (2017) dan Nurlia (2019) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut Hery (2015: 230) *ROE* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. *ROE* dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. *ROE* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total modal sendiri. Tingkat *ROE* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Perusahaan dengan *ROE* yang tinggi biasanya akan melakukan pembagian dividen kepada para pemegang sahamnya. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan akan saham meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan.

Penelitian terdahulu dari Aryanti dan Sri Jayanti (2020) menunjukkan bahwa *ROE* berpengaruh positif terhadap harga saham, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia Ulfa (2020) yang mengatakan bahwa *ROE* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara itu hasil berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Feby Partomuan (2021) yang menunjukkan bahwa *ROE* berpengaruh negatif terhadap harga saham.



Selain variabel-variabel tersebut diatas, penulis menambahkan satu variabel lainnya yang bisa mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu kebijakan dividen sebagai variabel *intervening*. Menurut Abdul (2015: 135) Kebijakan dividen adalah penentuan tentang berapa besarnya laba yang diperoleh dalam suatu periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dan akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditaha. Penentuan besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menjadi sangat penting dan merupakan tugas manajer keuangan untuk mengambil kebijakan dividen yang optimal, (Sutrisno, 2012: 266). Artinya manajemen keuangan harus mampu menentukan kebijakan yang akan menyeimbangkan dividen saat ini dan tingkat pertumbuhan dividen di masa yang akan datang, agar nilai perusahaan dapat ditingkatkan.

Kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR). Menurut Hery (2018 :45) *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai perlembar saham dengan laba perlembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. Dimana rasio ini merupakan indikator yang menunjukkan seberapa besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan atau menunjukkan persentase laba yang diperoleh dan dibayarkan sebagai dividen. Dengan demikian, investor dapat mengetahui berapa besar dividen yang menjadi haknya.

Penelitian terdahulu dari Sella Oktavianti (2019) menunjukkan bahwa CR, DER, dan ROA memengaruhi harga saham dengan kebijakan dividen sebagai

variabel intervening. Kemudian kebijakan dividen mampu memediasi CR, DER dan ROA terhadap harga saham. Penelitian selanjutnya dari Mutia Ulfa (2020) menunjukkan bahwa ROE, DER dan kebijakan dividen mempengaruhi harga saham. Kemudian kebijakan dividen mampu mengintervening ROE terhadap harga saham tetapi tidak mampu mengintervening DER terhadap harga saham. Penelitian lainnya dari Evaniatun Ulfah (2018) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak mampu memediasi pengaruh CR dan DER terhadap harga saham.

Selanjutnya, supaya keputusan investasi menjadi lebih matang, investor juga perlu memperhatikan sektor industri dimana perusahaan beroperasi sebagai dasar pengambilan keputusannya. Perusahaan sektor restoran, hotel dan pariwisata merupakan salah satu sektor perusahaan yang potensial yang harus dikembangkan serta dipertahankan untuk mendorongnya pengembangan suatu negara atau daerah wisata. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor minyak dan gas. Dengan kata lain, segala usaha yang berhubungan dengan kepariwisataan merupakan usaha yang bersifat komersial dengan tujuan utama mendatangkan devisa negara.

Meski mengalami dampak signifikan akibat pandemi Covid-19, pemerintah terus melakukan pembangunan di bidang pariwisata. Pemerintah bahkan mengidentifikasi sektor pariwisata sebagai sektor prioritas lantaran memberikan kontribusi cukup besar bagi ekonomi Indonesia. Seiring pulihnya dunia dari pandemi Covid-19, dunia pariwisata turut bangkit. Tahun 2022 menjadi tahun pemulihan sektor pariwisata Indonesia. Kunjungan wisatawan mancanegara

mulai beranjak naik. Total kunjungan pada tahun 2022 menyentuh 5,89 juta pengunjung, naik drastis dibanding tahun 2021 yang berjumlah 1,56 juta pengunjung.

Visi Indonesia 2045 dalam bidang pariwisata adalah Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata utama di Asia dan dunia dengan 73,7 juta wisatawan mancanegara dan pertumbuhan devisa sebesar 4,9%/tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata akan berkembang dan memiliki prospek yang bagus kedepannya ([www.bapennas.go.id](http://www.bapennas.go.id)). Dengan demikian, pemilihan perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata sebagai objek penelitian didasari oleh alasan bahwa perusahaan sub sektor ini memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia dan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang bagus setiap tahunnya.

Berikut ini akan disajikan data harga saham perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022 yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**

**Data Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata  
Periode 2020-2022**

No	Kode Emiten	Harga Saham		
		2020	2021	2022
1	BAYU	1108	1219	890
2	EAST	409	142	434
3	ESTA	23	142	102
4	KPIG	326	364	362
5	JIHD	228	237	233
6	MAPB	220	84	376
7	PANR	305	123	1228
8	PGLI	1551	492	557
9	PJAA	472	295	650
10	PTSP	297	818	2048

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas terlihat bahwa harga saham perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata cenderung berfluktuatif dari tahun 2020-2022. Harga saham dari Perusahaan PTSP cenderung naik. Harga saham PTSP naik dari Rp. 297 menjadi Rp. 818 ditahun 2021 kemudian naik lagi menjadi Rp. 2048 di tahun 2022 sekaligus menjadi harga saham tertinggi pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata dari tahun 2020-2022. Sementara itu harga saham terendah dimiliki perusahaan ESTA di tahun 2020 dengan Rp. 23 perlembar saham.

Tujuan utama investor melakukan investasi adalah agar memperoleh keuntungan. Untuk mendapat keuntungan dalam berinvestasi saham, maka investor harus mengetahui perkembangan harga saham perusahaan. Harga saham

yang terus meningkat akan memberikan keuntungan berupa dividen atau capital gain. Karna itu setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja keuangannya sehingga dapat memberikan informasi bagi investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Banyak penelitian yang sudah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dengan temuan yang berbeda-beda sehingga menimbulkan adanya research gap. Berdasarkan fenomena dan research gap yang ada maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022)”**.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian tersebut diatas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Harga Saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

4. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
5. Apakah Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
6. Apakah Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
7. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
8. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
9. Apakah Kebijakan Dividen mampu memediasi pengaruh Likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
10. Apakah Kebijakan Dividen mampu memediasi pengaruh Solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

11. Apakah Kebijakan Dividen mampu memediasi pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran tentang Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Harga Saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
3. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
5. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
6. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022

7. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
8. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Dividen terhadap harga saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
9. Untuk mengetahui kemampuan Kebijakan Dividen dalam memediasi pengaruh Likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
10. Untuk mengetahui kemampuan Kebijakan Dividen dalam memediasi pengaruh Solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
11. Untuk mengetahui kemampuan Kebijakan Dividen dalam memediasi pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perusahaan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan

2. Bagi Investor

Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.



### 3. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti diharapkan sebagai rencana pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah sehingga dapat menerapkan dan menyelaraskan teori yang diperoleh ke dalam praktik yang sebenarnya.

### 4. Bagi Akademisi

Bagi Akademisi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan, bahan referensi atau sebagai kajian bagi penelitian berikutnya untuk dilengkapi dikemudian hari.